

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia telah mengalami peningkatan jumlah penduduk perkotaan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 1990 proporsi jumlah penduduk perkotaan sebesar 30,9%, meningkat menjadi 49,8% di tahun 2010 dan pada tahun 2035 di prediksi jumlah penduduk perkotaan dapat mencapai 70% dari jumlah seluruh penduduk Indonesia.¹ Perubahan karakter sebuah daerah perkotaan kearah negatif dapat terjadi jika masyarakat tidak memiliki jiwa yang kuat dalam menghadapi perubahan.

Tingkat pertumbuhan penduduk di daerah perkotaan semakin tinggi sedangkan sarana perumahan yang layak sulit diperoleh. Hal ini menyebabkan munculnya pemukiman kumuh di wilayah perkotaan. Selain masalah tersebut beberapa permasalahan lain yang muncul di wilayah perkotaan antara lain kemiskinan, anak jalanan, pengangguran dan sebagainya. Kota Palembang adalah salah satu wilayah dengan jumlah kawasan kumuh tertinggi di Indonesia sebesar 1.443 Ha, Lorong Mari Kelurahan Talang Bubuk Kecamatan Plaju dengan jumlah pemukiman sebesar 5,47 Ha salah satunya.

Masalah sampah (barang bekas) bukan lagi menjadi hal asing bagi masyarakat dewasa ini. Sebagai salah satu kota metropolitan, kota Palembang mempunyai permasalahan lingkungan yang dituntut untuk diselesaikan demi kesejahteraan

¹ Badan Pusat Statistik (BPS). 2015. *“Penduduk Indonesia: Hasil Survei Penduduk Antar Sensus 2015.”*

kehidupan sosial masyarakat. Adanya permasalahan sampah, telah menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam pengelolaan sampah. Contohnya adalah dengan pemanfaatan daur ulang (*upcycling*) barang bekas (sampah) di Lorong Mari RT.02 RW.01 Kelurahan Talang Bubuk Kecamatan Plaju Kota Palembang. Dengan adanya pengembangan masyarakat melalui pemanfaatan daur ulang ini diharapkan dapat tercipta kualitas lingkungan yang baik, dan juga tercipta kesejahteraan yang tidak hanya dalam aspek sosial, melainkan dalam aspek ekonomi dan juga kesehatan.

Pada awalnya kampung di Lorong Mari ini kumuh. Banyak barang bekas seperti drum yang berkarat, ban mobil dan motor bekas yang tidak terpakai karena rata-rata profesi masyarakat di Lorong Mari adalah tukang las, tukang kayu, pengusaha bengkel dan lain sebagainya. Pengelolaan tempat wisata dikota merupakan inisiatif dan kreativitas yang muncul dari masyarakat itu sendiri. Hal ini menjadi bukti bahwa perkotaan pun bisa dikelola menjadi tempat wisata, bukan hanya di desa, pegunungan, sungai dan lain sebagainya tergantung bagaimana proses pengelolaan itu terjadi.

Bangkitnya kesadaran secara bertahap dari sebagian komunitas internasional menjadi langkah awal pertumbuhan sebuah gerakan sosial pengembangan masyarakat untuk memberikan layanan kesejahteraan bagi orang-orang dari kalangan lapis bawah. Dan dalam hal ini pengembang masyarakat dapat memberikan pelayanan berupa perlakuan secara mendasar (radikal) agar masyarakat dapat aktif di bidang partisipasi pembangunan. Yang di dalamnya terdapat berbagai upaya untuk bisa mengembangkan dan memberdayakan pola

pikir serta kemampuan masyarakat dalam menetapkan dan mendapatkan sumber daya yang menjadi kebutuhan sekaligus memberdayakan mereka secara bersama-sama.²

Pengembangan masyarakat dilatarbelakangi sebuah tujuan bahwa masyarakat harus bisa mengambil setiap tanggung jawab dalam mengusahakan kesejahteraan, menangani sumber daya, dan merumuskan kebutuhan hidup mereka sendiri. Dengan begitu diharapkan masyarakat dapat diarahkan untuk membangun struktur masyarakat yang didasarkan pada pembagian sumber daya secara adil, serta adanya interaksi sekaligus partisipasi, dan juga upaya saling mendorong antara satu sama lain.³

Pengembangan masyarakat (PM) adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial.⁴ Partisipasi sosial yang dimaksudkan adalah keikutsertaan masyarakat dalam berbagai program pembangunan yang menjadi dasar untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki masyarakat itu sendiri. Partisipasi tersebut secara demokratis memberikan akses kepada masyarakat untuk mengelola dan mengontrol sumber daya, serta struktur kekuasaan yang ada di dalam masyarakat.

Masyarakat yang memiliki potensi sangat penting untuk diaktualisasikan menjadi subyek dalam pembangunan. Dengan pendayagunaan potensi baik fisik

² Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 2

³ *Ibid.*, hlm. 2

⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hlm. 37

maupun non fisik yang dimiliki masyarakat tersebut, maka diharapkan pembangunan akan memberikan hasil yang positif apabila masyarakat turut berpartisipasi dalam menuju pembangunan yang hendak dicapai.

Pemecahan masalah kesenjangan dan ketidakseimbangan antar kelompok menjadi komitmen para aktivis sosial dalam proses aktualisasi kerja pengembangan masyarakat. Pengembang masyarakat diharapkan juga dapat mengatasi permasalahan kelangkaan sumber daya dan penderitaan sosial yang ada di dalam masyarakat.⁵ Program pengembangan masyarakat dibuat untuk pengembangan keterampilan, sumber daya, dan peluang bagi rakyat kecil untuk dapat hidup lebih baik lagi. Para aktivis berupaya untuk mengatasi kesenjangan sosial dengan menggunakan kegiatan organisasi yang didasari hubungan kontak, pemberian pelayanan dan pendampingan kepada setiap anggota masyarakat. Dengan adanya program ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi kehidupannya.

Pemberdayaan menjadi salah satu tujuan dari program pengembangan masyarakat. Pemberdayaan yang dimaksudkan adalah membantu komunitas menentukan masa depan melalui pengelolaan sumber daya, keahlian, keterampilan, dan juga pengetahuan untuk meningkatkan kapasitas komunitas itu sendiri. Dan untuk mewujudkan hal tersebut masyarakat tidak dapat melakukannya jika tanpa berpartisipasi dengan bantuan dari para aktivis sosial.⁶ Pengembangan masyarakat sebagai sebuah proses aksi sosial pada umumnya melibatkan masyarakat sebagai

⁵ Zubaedi, *Op Cit.*, hlm.3

⁶ Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014) hlm.51 (diambil dari <https://books.google.co.id/books>)

pengelola, pengatur dalam merencanakan, menjalankan dan memecahkan permasalahan individu maupun masyarakat yang biasanya berlangsung dalam suatu kelompok atau komunitas.

Masyarakat dipandang bukan hanya sebagai klien yang bermasalah, melainkan juga sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, namun potensi itu belum dikembangkan sepenuhnya.⁷ Dan untuk mewujudkan potensi tersebut masyarakat akan diarahkan untuk berpartisipasi secara aktif dalam menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat itu sendiri sebagai proses dari pengembangan masyarakat. Dan pengembangan masyarakat dalam hal ini adalah melalui pemanfaatan daur ulang barang bekas (sampah).

Seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 Tentang Pengelolaan sampah, Pasal 19 menyebutkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga terdiri atas pengurangan jumlah sampah dan penanganan sampah. Kemudian Pasal 20 menyatakan bahwa pengurangan sampah meliputi kegiatan pembatasan timbulan sampah, pendaur ulang sampah dan atau pemanfaatan kembali sampah.⁸

Semua orang pernah mendengar tentang *Recycling*, tetapi hampir tidak dengan *Upcycling*. *Recycling* adalah proses mengubah limbah menjadi bahan atau produk yang bisa digunakan kembali. Yang termasuk limbah disini yaitu barang-barang rumah tangga biasa seperti kertas, gelas, dan plastik. Adapun dalam proses *Recycling* penghancuran material dan menggunakannya untuk produk lain

⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hlm. 42

⁸ Munawir, *Bank Sampah: Upaya Pemberdayaan Masyarakat dan Penanganan Lingkungan*, Jurnal Vol.01, No.1, 2015, hlm.33 (diunduh dari laman <https://scholar.google.co.id/scholar>)

seringkali membuat kualitasnya menjadi rendah. Misalnya, kualitas plastik dan kertas yang sedikit menurun ketika di daur ulang. Berbeda dengan *Upcycling*, disini lain metode ini adalah bentuk daur ulang yang sangat spesifik yang mengubah limbah menjadi bahan atau produk yang berkualitas lebih tinggi dari material asalnya. Dalam *Upcycling*, tidak diperlukan mengirim barang di pusat daur ulang untuk diproses. Metode *Upcycling* hanya perlu menggunakan kreativitas manusia dalam prosesnya. Tanpa perlu dibongkar, diurai, ataupun diberi perawatan yang khusus.⁹

Baik *Recycling* maupun *Upcycling* sama-sama mengurangi jumlah limbah yang berakhir ditempat pembuangan sampah. Juga kedua kegiatan tersebut mengurangi kebutuhan untuk produksi bahan baru, yang artinya akan ada lebih sedikit polusi dan emisi karbon yang dihasilkan oleh produsen.

Upcycling juga memiliki beberapa manfaat unik lainnya. Dengan *Upcycling* diharapkan dapat memperkenalkan kepada masyarakat tentang gaya hidup yang lebih sehat. Begitu masyarakat tertarik pada daur ulang (*Upcycling*), maka akan lebih mudah untuk melibatkan mereka dengan praktik ramah lingkungan lainnya. Bahkan dengan *Upcycling* juga bisa menjadi peluang untuk berbisnis, sehingga dapat membantu meningkatkan perekonomian serta kesejahteraan sosial masyarakat.

Di tengah kesulitan dan keterbatasan pemerintah dalam hal penyediaan fasilitas dan sumber daya manusia untuk pengolahan barang bekas (sampah) maka peran

⁹ William V.L, Yusita K, dan Filipus P.S, *Perancangan Produk Interior Kelas Premium Dengan Pengembangan Kreativitas Upcycling Kayu Bekas Peti Kemas*, Jurnal Intra Vol. 7 No. 2, 2019, hlm. 157 (diunduh dari laman <https://scholar.google.co.id/scholar>)

masyarakat dalam pengelolaan barang bekas menjadi aspek yang sangat penting. Kegiatan masyarakat yang dilakukan di Lorong Mari Kelurahan Plaju telah dilakukan sejak 2018 dengan memanfaatkan potensi yang ada. Maka dari itu munculah pertanyaan peneliti bagaimana kegiatan pemberdayaan melalui pemanfaatan daur ulang (*Upcycling*) barang bekas sebagai salah satu upaya dalam pengembangan masyarakat. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan masyarakat di Lorong Mari ini berlangsung, terbukti telah menjadi kampung kreatif dan juga adanya prestasi pada tahun 2018 bahwa di lokasi ini pernah mendapat sebagai juara 2 pada perlombaan kampung Asian Games.

Pada Agustus 2019 lalu, masyarakat Lorong Mari RT.02 RW.01 mendekorasi kawasan kediaman mereka dengan menghias gapura dari barang-barang bekas. Seni yang mereka ciptakan terinspirasi dari berbagai konsep. Hasil kreativitas ini berasal dari barang bekas seperti ban bekas, drum pelat, kayu, besi, ember, *shock* motor dan akuarium ikan yang dicat sedemikian rupa agar mempercantik tampilan. Untuk dana, semuanya berasal dari dana warga karena ada KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) yang mengaturnya.



Gambar 1. Gapura Lorong Mari RT.02 RW.01

Menurut Ketua RT.02 RW.01 Lorong Mari, beliau mengatakan bahwa daur ulang barang bekas itu ada 3 jenis menurut yang pernah ia pelajari. Yang pertama *upcycle*, yaitu menaikkan lagi nilai barang bekas secara ekonomi dan manfaatnya. Yang kedua, *recycle* yaitu mengulang kembali produk barang bekas itu kembali ke asalnya. Dan yang ketiga *downcycle*, yaitu menurunkan nilai barang bekas itu lebih tidak berguna atau berkurang mutu/fungsinya.¹⁰

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus dalam penelitian adalah tentang *upcycle*-nya. Yang dimaksud *upcycle* yaitu bagaimana mengolah barang bekas yang tak terpakai atau tak berharga menjadi sesuatu yang lebih bernilai. Misalnya seperti ban bekas yang jika dijual di suatu tempat hanya bernilai Rp.800.000,- namun jika ban bekas tersebut diolah menjadi meja, kursi dan lain sebagainya maka akan lebih jauh nilai jualnya.

Kegiatan daur ulang ini dilakukan di RT.02 RW.01 Lorong Mari Kelurahan Talang Bubuk Kecamatan Plaju di bawah satu UMKM yang namanya “UMKM Mari Berkarya”. Dalam penelitian ini, peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terjun langsung ke dalam kegiatan daur ulang (*upcycling*) barang bekas. Karena yang menjadi pelaku dalam kegiatan daur ulang ini adalah masyarakat Lorong Mari itu sendiri.

Adapun yang dilakukan oleh Ketua RT.02 RW.01 Lorong Mari dan masyarakat setempat yaitu upaya meminimasi barang bekas (sampah) dengan memanfaatkan bahan daur ulang dari jenis barang bekas seperti botol bekas, tong-tong bekas, ban

¹⁰ Chairul Bahri, Ketua RT.02 RW.01 Lorong Mari, Wawancara via *online* 17 April 2020, pukul 16.00 WIB

bekas, ember bekas, dan lain sebagainya yang disulap dan dijadikan sebagai furnitur, bahan dekorasi ataupun juga hiasan taman. Dengan menggunakan bahan daur ulang selain meningkatkan kreatifitas masyarakat, juga memberi tambahan nilai estetika tempat tinggal masyarakat setempat sekaligus yang utama yaitu mengurangi volume sampah yang tidak dapat didayagunakan.

Pemanfaatan daur ulang ini telah memberikan hasil yang positif dalam mengembangkan kreatifitas dan kemampuan berwirausaha masyarakat dalam mengelola sampah anorganik menjadi produk yang dapat digunakan kembali dan juga berkualitas tentunya. Kegiatan daur ulang (*upcycling*) juga dapat mendorong berkembangnya sektor UMKM di Kota Palembang sebagai penunjang ekonomi masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan masyarakat melalui pemanfaatan daur ulang (*upcycling*) barang bekas?
2. Apa saja manfaat/hasil yang didapat dalam pengembangan masyarakat melalui pemanfaatan daur ulang (*upcycling*) barang bekas?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui proses pengembangan masyarakat melalui pemanfaatan daur ulang (*upcycling*) barang bekas.
2. Mengetahui hasil/manfaat yang didapat dalam pengembangan masyarakat melalui pemanfaatan daur ulang (*upcycling*) barang bekas.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi ruang lingkup pengembangan masyarakat dan menjadi salah satu acuan penelitian di bidang pengembangan masyarakat. Dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah keilmuan baru mengenai pengembangan masyarakat melalui pemanfaatan daur ulang barang bekas.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan memberikan inspirasi kepada para *stakeholder* untuk bisa mewujudkan partisipasi yang aktif bagi masyarakat terhadap proses pembangunan lingkungan.

E. Sistematika Penulisan

Di dalam penelitian ini ada lima batang tubuh, yaitu 5 bab diantaranya:

Pada **bab pertama**, yaitu Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan juga sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, yaitu Tinjauan Teoritis. Pada bab ini berisi tinjauan pustaka dan juga landasan teori.

Bab ketiga, yaitu Metodologi Penelitian. Pada bab ini berisi metode penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, dan juga teknik analisis data.

Bab keempat, Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini berisikan tentang lokasi penelitian. Yaitu bagaimana pengembangan masyarakat melalui pemanfaatan daur ulang (*upcycling*) barang bekas, dan juga manfaat atau hasil yang didapat dalam pengembangan masyarakat melalui pemanfaatan daur ulang (*upcycling*) barang bekas.

Bab kelima, yaitu Penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran, yang mana akan menjelaskan jawaban dari permasalahan yang diungkap berdasarkan hasil penelitian, kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka dan juga lampiran-lampiran.